

**ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING CONSUMER SPENDING IN
REGENCIES AND CITIES IN NORTH SUMATRA PROVINCE**

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI MASYARAKAT
KABUPATEN KOTA DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

Bungaran Silalahi¹, Raina Linda Sari², Irsad Lubis³

Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara,
Indonesia^{1,2,3}

bungaransilalahi@gmail.com^{1*}, rainabasrah@gmail.com², irsad@usu.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing household consumption levels across regencies/municipalities in North Sumatra Province. The research employs panel data from 33 regencies/municipalities over the period 2021–2024, sourced from Statistics Indonesia (BPS). The dependent variable is household consumption, while the independent variables include GRDP per capita, Regency/Municipality Minimum Wage (UMK), Open Unemployment Rate (TPT), Gini ratio, population size, and dependency ratio. The analytical method applies panel data regression with a model selection procedure, in which the Fixed Effect Model (FEM) is identified as the most appropriate specification. The results indicate that GRDP per capita and the minimum wage exert a positive and statistically significant effect on consumption. The Gini ratio also shows a positive and significant influence, whereas population size has a positive but statistically insignificant effect. Meanwhile, the unemployment rate and dependency ratio demonstrate negative but statistically insignificant effects. The Adjusted R-squared value of 0.965576 indicates a high explanatory power of the model. These findings confirm that economic factors play a more dominant role than demographic factors in shaping regional consumption patterns. Policy implications emphasize the importance of income enhancement, optimization of minimum wage policies, and strengthening human capital quality.

Keywords: Gini Index¹, Population Size², Dependency Ratio³, Household Consumption⁴, GRDP per Capita⁵, Unemployment⁶, Minimum Wage⁷

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi masyarakat antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian menggunakan data panel 33 kabupaten/kota periode 2021–2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel dependen adalah konsumsi masyarakat, sedangkan variabel independen meliputi PDRB per kapita, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Gini, jumlah penduduk, dan rasio ketergantungan penduduk. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan tahapan pemilihan model estimasi, di mana Fixed Effect Model (FEM) terpilih sebagai model terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB per kapita dan UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi. Indeks Gini juga berpengaruh positif dan signifikan, sementara jumlah penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan. TPT dan rasio ketergantungan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,965576 menunjukkan daya jelas model yang tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa faktor ekonomi lebih dominan dibandingkan faktor demografi dalam memengaruhi konsumsi regional. Implikasi kebijakan mengarah pada pentingnya peningkatan pendapatan, optimalisasi kebijakan upah minimum, dan penguatan kualitas sumber daya manusia.

Kata kunci: Indeks Gini¹, Jumlah Penduduk², Ketergantungan Penduduk³, Konsumsi Masyarakat⁴, PDRB Per kapita⁵, Pengangguran⁶, UMK⁷

PENDAHULUAN

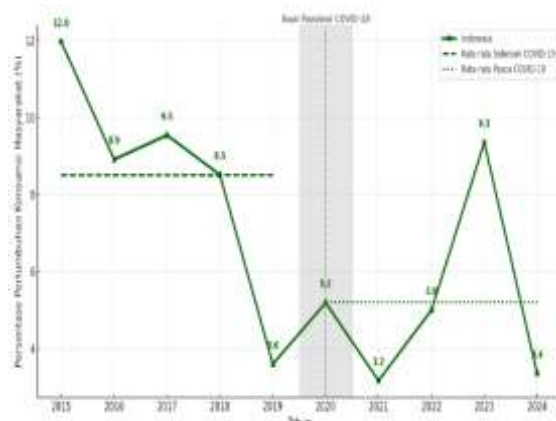
Salah satu aspek penting dalam pembangunan dan tantangan demografis adalah tingkat konsumsi masyarakat. Konsumsi agregat merefleksikan tingkat kemakmuran populasi serta mencerminkan aktivitas ekonomi secara

menyeluruh (Pracoyo & Pratiwi, 2021). Pada tingkat rumah tangga, konsumsi digunakan sebagai indikator kesejahteraan yang tercermin dari kualitas dan kuantitas barang serta jasa yang dikonsumsi (Hanum, 2018). Konsumsi rumah tangga juga merupakan penggerak utama perekonomian

Indonesia, dengan kontribusi dominan dalam struktur Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (BPS, 2024). Berdasarkan data tahun 2024, konsumsi rumah tangga menyumbang sekitar 45 persen terhadap total PDB, lebih tinggi dibandingkan komponen pengeluaran lainnya.

dalam beberapa tahun terakhir konsumsi rumah tangga menunjukkan kecenderungan pelemahan dan menjadi perhatian berbagai pihak. Pelemahan ini menjadi isu strategis, terutama pascapandemi Covid-19 yang menekan daya beli serta memperlambat pemulihan aktivitas ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut disertai perubahan pola konsumsi yang semakin selektif, ditandai dengan pengurangan pengeluaran pada kebutuhan sekunder dan prioritas pada kebutuhan pokok. Secara umum, konsumsi rumah tangga tidak lagi menunjukkan peningkatan yang berarti, sementara pertumbuhannya cenderung melambat, mencerminkan tekanan ekonomi dan pergeseran perilaku konsumsi. Perbedaan dinamika konsumsi sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 ditunjukkan pada Gambar 1.1.

Gambar 1 Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga Indonesia Tahun 2015–2024



Sumber: Badan Pusat Statistik R.I Tahun, 2025

Gambar 1.2 Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga Indonesia Tahun 2015–2024

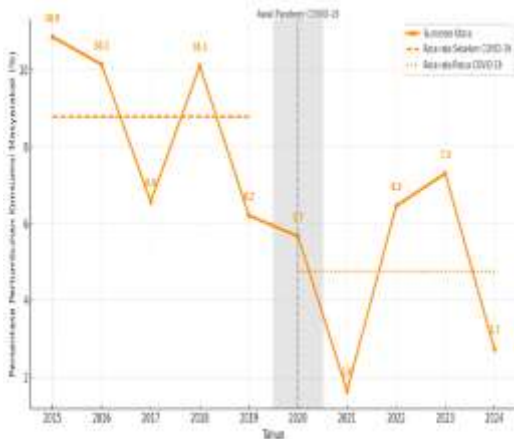
Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi rumah tangga Indonesia mengalami perlambatan pada periode pascapandemi Covid-19 dibandingkan periode sebelum pandemi. Laju pertumbuhan menurun dan mencapai titik terendah pada tahun 2021. Pemulihan konsumsi masih berlangsung bertahap dan belum kembali ke pola prapandemi.

Tingkat konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yang secara umum diklasifikasikan ke dalam faktor ekonomi, demografi, dan non-ekonomi (Hamdi & Lubis, 2024). Faktor ekonomi mencakup pendapatan dan kondisi pasar tenaga kerja, faktor demografi meliputi jumlah dan komposisi penduduk, sedangkan faktor non-ekonomi berkaitan dengan aspek sosial dan budaya (Rahardja & Manurung, 2008). Berdasarkan klasifikasi tersebut, penelitian ini difokuskan pada faktor ekonomi dan demografi yang paling relevan. Variabel seperti inflasi dan suku bunga tidak dimasukkan karena keterbatasan ketersediaan dan keseragaman data antarwilayah, sementara faktor non-ekonomi tidak dianalisis karena bersifat preferensi individual yang tidak terobservasi secara langsung dalam data statistik wilayah.

Pendapatan masyarakat merupakan determinan utama konsumsi rumah tangga dan tercermin dalam PDRB. Peningkatan PDRB mendorong kenaikan pendapatan per kapita serta kapasitas konsumsi (Nabila, 2015). Aktivitas ekonomi daerah juga berkaitan dengan permintaan tenaga kerja dan tingkat upah. Upah minimum berperan dalam pembentukan konsumsi dan peningkatannya berpotensi meningkatkan daya beli, meskipun

penetapan yang tidak selaras dengan kapasitas dunia usaha dapat meningkatkan pengangguran (Azzahra dkk., 2024). Di sisi lain, tingginya PDRB tidak selalu mencerminkan kesejahteraan merata apabila distribusi pendapatan timpang. Selain faktor ekonomi, konsumsi dipengaruhi faktor demografi, terutama jumlah penduduk dan rasio ketergantungan. Jumlah penduduk mendorong konsumsi agregat, sedangkan rasio ketergantungan yang tinggi berpotensi menekan kapasitas konsumsi.

Sumatera Utara memiliki jumlah penduduk besar dan PDRB relatif tinggi, yang menunjukkan potensi ekonomi daerah. Namun, pertumbuhan konsumsi pascapandemi cenderung melambat sebagaimana terlihat pada Gambar 1.2.



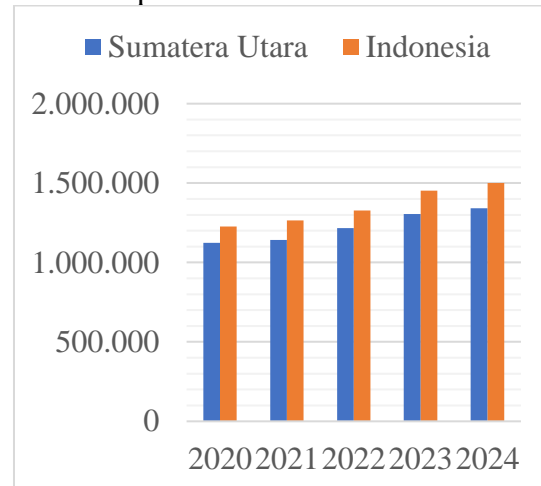
Gambar 1.2. Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015–2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Tahun 2025

Gambar 1.2 memperlihatkan perlambatan pertumbuhan konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara pada periode pascapandemi Covid-19. Rata-rata pertumbuhan konsumsi menurun dari sekitar 8,8 persen pada periode 2015–2019 menjadi 4,6–4,8 persen pada periode 2020–2024, dengan titik terendah terjadi pada tahun 2021. Pada tahun 2024, pertumbuhan konsumsi

tercatat sebesar 2,7 persen, lebih rendah dibandingkan capaian sebelum pandemi.

Sumatera Utara merupakan provinsi dengan PDRB dan jumlah penduduk besar yang mencerminkan kapasitas ekonomi kuat. Secara teoritis, kondisi tersebut seharusnya mendorong konsumsi masyarakat. Namun, data Susenas BPS menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara relatif rendah dan berada di bawah rata-rata nasional. Pada tahun 2024, rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita tercatat sebesar Rp1.340.957, menempatkannya pada peringkat ke-13 terendah secara nasional dan lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional sebesar Rp1.500.556.



Gambar 3. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Sumatera Utara dan Nasional

Sumber: Badan Pusat Statistik R.I, 2025

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara secara konsisten berada di bawah rata-rata nasional selama periode 2020–2024. Meskipun konsumsi per kapita meningkat dari tahun ke tahun, kesenjangan dengan tingkat nasional masih terlihat. Data yang digunakan merupakan rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita per bulan yang mencakup komponen makanan dan non-makanan, sesuai dengan klasifikasi

konsumsi rumah tangga (Hamdi & Lubis, 2024; Suriani & Meutia, 2022).

Pada tahun 2024, PDRB atas dasar harga berlaku Sumatera Utara mencapai Rp1.146,92 triliun. Pertumbuhan ekonomi periode 2015–2019 relatif stabil pada kisaran 5 persen, sebelum mengalami kontraksi sebesar –1,07 persen pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19 (Ginting, 2023). Sejak 2021, perekonomian berangsur pulih dengan pertumbuhan kembali melampaui 5 persen pada 2023 dan 2024. Untuk menilai implikasi capaian ekonomi tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat, PDRB per kapita menjadi indikator penting karena merefleksikan rata-rata pendapatan penduduk dan berkaitan dengan kemampuan konsumsi rumah tangga (Juliansyah & Nurbayan, 2018).

Pertumbuhan PDRB Sumatera Utara belum sepenuhnya diikuti pemerataan pengeluaran dan penguatan daya beli. Indeks Gini pada September 2024 tercatat sebesar 0,306, lebih rendah dibandingkan nasional (0,381), serta selama 2020–2024 konsisten berada di bawah tingkat nasional (BPS, 2024). Pada saat yang sama, tingkat pengangguran meskipun menurun dari 6,91 persen (2020) menjadi 5,60 persen (2024), masih lebih tinggi dibandingkan nasional (4,91 persen), yang berpotensi membatasi daya beli dan konsumsi rumah tangga. Perbedaan kondisi antarkabupaten/kota pada indikator tersebut menunjukkan heterogenitas daya beli di tingkat wilayah. Di sisi lain, UMP Sumatera Utara tahun 2024 termasuk kelompok terendah secara nasional, dengan laju kenaikan yang cenderung melambat pascapandemi, sehingga berpotensi menahan pendapatan minimum pekerja dan memengaruhi pola konsumsi.

Karakteristik demografis turut memengaruhi konsumsi rumah tangga.

Sumatera Utara, sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk besar di Indonesia dan tren peningkatan yang relatif konsisten selama periode 2015–2024, mencerminkan skala pasar domestik yang luas dan berpotensi mendorong konsumsi agregat (Mankiw, 2012). Namun, perbedaan struktur komposisi demografi, khususnya rasio ketergantungan penduduk antar kabupaten/kota, dapat berimplikasi pada beban ekonomi dan kapasitas konsumsi rumah tangga.

Meskipun Sumatera Utara memiliki kinerja ekonomi regional yang relatif kuat dan jumlah penduduk besar, tingkat konsumsi rumah tangga tetap berada di bawah rata-rata nasional. Kondisi ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap determinan konsumsi. Variasi konsumsi antar kabupaten/kota dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti PDRB per kapita, ketenagakerjaan, kebijakan pengupahan, dan ketimpangan pendapatan, serta faktor demografi, khususnya jumlah penduduk dan rasio ketergantungan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PDRB per kapita dan UMK berpengaruh positif terhadap konsumsi, Indeks Gini berpengaruh negatif, jumlah penduduk berpengaruh positif, dan dependency ratio berpengaruh negatif signifikan (Petra Stepanus, 2023; Wisnu Wibowo, 2020; Rahmawati & Arif, 2022; Paramastuti & Suliswanto, 2024; Rifki et al., 2025). Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menggunakan data panel 33 kabupaten/kota periode 2021–2024 untuk menganalisis determinan konsumsi rumah tangga dalam konteks pascapandemi Covid-19. Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh PDRB per kapita, UMK, tingkat pengangguran, Indeks Gini, jumlah penduduk, dan rasio ketergantungan terhadap tingkat

konsumsi masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.

LANDASAN TEORI

Konsumsi merupakan aktivitas ekonomi utama individu maupun rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menjadi indikator penting kesejahteraan pada suatu wilayah (Ayunda Febri Kinanti dkk., 2024). Konsumsi dapat diartikan sebagai kegiatan menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Mankiw, konsumsi adalah pengeluaran rumah tangga untuk barang dan jasa, kecuali pembelian rumah baru, yang mencakup barang tahan lama, barang tidak tahan lama, dan jasa. Sejalan dengan itu, Samuelson memandang konsumsi sebagai pengeluaran rumah tangga untuk memperoleh barang dan jasa akhir guna memenuhi kebutuhan dan memperoleh kepuasan.

Tujuan konsumsi dalam ekonomi adalah untuk mencari kepuasan (utility) tertinggi. Penentuan barang atau jasa untuk dikonsumsi didasarkan pada tingkat kepuasan yang bisa diperoleh (Dardo, 2023). Pada perspektif ekonomi makro, konsumsi merupakan komponen penting dari pengeluaran agregat yang mencerminkan daya beli dan perilaku konsumtif masyarakat (Samuelson & Nordhaus, 2001).

Konsumsi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi

1. faktor ekonomi (pendapatan, kekayaan, suku bunga, dan ekspektasi),
2. faktor demografi (jumlah dan komposisi penduduk, termasuk rasio ketergantungan), serta 3. faktor non-ekonomi seperti gaya hidup, norma sosial, dan budaya

Perilaku konsumsi rumah tangga dijelaskan melalui beberapa teori utama, antara lain :

1) Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Melalui Teori Konsumsi Absolut (*Absolute Income Hypothesis*). Keynes memandang konsumsi sebagai fungsi dari pendapatan disposable saat ini (*current disposable income*), di mana peningkatan pendapatan akan menyebabkan kenaikan konsumsi, meskipun tidak sebesar peningkatan pendapatan itu sendiri. Keynes menekankan bahwa rumah tangga tidak akan membelanjakan seluruh pendapatannya, melainkan menyisihkan sebagian untuk ditabung. Dengan demikian, konsumsi meningkat seiring naiknya pendapatan, namun secara tidak proporsional. Teori Keynes menyatakan bahwa MPC bernilai positif namun kurang dari satu, APC menurun saat pendapatan meningkat, dan konsumsi terutama dipengaruhi oleh pendapatan saat ini. Fungsi konsumsi dirumuskan sebagai $C = a + cYd$.

Fungsi ini menunjukkan bahwa konsumsi terdiri atas dua bagian: konsumsi otonom yang tidak bergantung pada pendapatan, dan konsumsi yang bergantung secara langsung pada pendapatan disposabel. Semakin besar pendapatan, semakin besar konsumsi, tetapi tambahan konsumsi dari setiap tambahan pendapatan (MPC) tetap kurang dari satu..

2) Teori Pendapatan Permanen (Oleh Milton Friedman)

Konsumsi rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan aktual, tetapi lebih ditentukan oleh pendapatan permanen, yaitu rata-rata pendapatan yang diharapkan diperoleh secara berkelanjutan sepanjang hidup. Menurut Friedman, rumah tangga bersikap rasional dan merencanakan konsumsi berdasarkan ekspektasi pendapatan jangka panjang. Perubahan pendapatan temporer (misalnya bonus atau warisan) umumnya tidak banyak

memengaruhi konsumsi, sedangkan perubahan pendapatan permanen mendorong perubahan nyata dalam konsumsi. konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan permanen, bukan pendapatan saat ini. Implikasinya, stimulus jangka pendek mungkin kurang efektif jika tidak dipersepsikan sebagai peningkatan pendapatan permanen

3) Teori Siklus Hidup (Oleh Modigliani & Brumberg)

Konsumsi individu direncanakan berdasarkan siklus hidup ekonomi mereka. Konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, tetapi juga oleh ekspektasi pendapatan di masa depan. Individu akan merencanakan konsumsi dan tabungan untuk menjaga kestabilan konsumsi sepanjang hidup, terlepas dari fluktuasi pendapatan.

Dalam teori ini, siklus hidup individu dibagi menjadi tiga fase: masa muda (konsumsi melebihi pendapatan), masa produktif (pendapatan melebihi konsumsi sehingga menabung), dan masa pensiun (konsumsi dibiayai dari tabungan). Teori ini berasumsi bahwa individu bertindak rasional dan memiliki preferensi untuk mempertahankan konsumsi yang stabil (*smooth consumption*) dari waktu ke waktu, sehingga mereka menabung saat pendapatan tinggi dan mengkonsumsi tabungan tersebut saat pendapatan menurun.

4) Enigma Konsumsi (Simon Kuznets)

Rasio konsumsi terhadap pendapatan cenderung stabil meskipun pendapatan nasional meningkat. Fenomena ini dikenal sebagai *Kuznets Consumption Puzzle* (Enigma Konsumsi), yang menunjukkan bahwa konsumsi tidak selalu meningkat secara proporsional dengan pendapatan.

5) Teori Alternatif Antar waktu (Irving Fisher)

Teori ini menekankan bahwa konsumsi saat ini berhubungan langsung dengan ekspektasi pendapatan di masa depan dan preferensi waktu dari konsumen itu sendiri. Setiap individu memiliki batas anggaran antar waktu (*intertemporal budget constraint*), yaitu keterbatasan sumber daya yang tersedia dalam hidupnya untuk dialokasikan antara konsumsi hari ini dan konsumsi di masa depan. Ketika seseorang memilih untuk mengonsumsi lebih banyak hari ini, maka ia harus mengurangi konsumsi di masa depan, dan sebaliknya, jika ia memilih untuk menabung hari ini, maka ia dapat menikmati konsumsi yang lebih besar di masa depan.

Pengeluaran konsumsi per kapita merupakan indikator penting yang mencerminkan daya beli dan tingkat konsumsi individu dalam rumah tangga. Badan Pusat Statistik (BPS, 2025) mendefinisikannya sebagai rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per bulan, baik untuk makanan maupun non-makanan, yang dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Pengeluaran konsumsi rumah tangga diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, 1. Pengeluaran konsumsi untuk makanan, yaitu Konsumsi makanan mencakup seluruh pengeluaran untuk makanan dan minuman,

2. Pengeluaran konsumsi non-makanan, pengeluaran untuk kebutuhan perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, komunikasi, rekreasi, serta kebutuhan sosial lainnya (BPS, 2024)

Data konsumsi rumah tangga dikumpulkan melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Konsumsi makanan dicatat berdasarkan pengeluaran tujuh hari terakhir, sedangkan konsumsi non-makanan dihimpun untuk periode satu hingga tiga bulan terakhir. Seluruh data kemudian dikonversi menjadi pengeluaran rata-rata per kapita per bulan agar konsisten

dan dapat dibandingkan antarwilayah maupun antarperiode (BPS, 2024). Indikator pengeluaran per kapita yang dipublikasikan BPS diperoleh dari total konsumsi seluruh rumah tangga dibagi jumlah penduduk, dan banyak digunakan untuk menggambarkan pola konsumsi, kesejahteraan, serta ketimpangan pendapatan (Sugiarto & Wibowo, 2020).

Dominasi pengeluaran makanan umumnya menunjukkan tingkat kesejahteraan yang relatif lebih rendah, karena rumah tangga berpendapatan rendah cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok. Sebaliknya, proporsi pengeluaran non-makanan yang lebih besar menggambarkan kondisi ekonomi rumah tangga yang lebih sejahtera.

Hubungan Antar Variabel

1. PDRB Per Kapita Terhadap Konsumsi Masyarakat

Hubungan antara PDRB per kapita dan konsumsi dijelaskan melalui fungsi konsumsi Keynesian yang menyatakan bahwa konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan, di mana peningkatan pendapatan meningkatkan daya beli dan pengeluaran konsumsi. PDRB per kapita dipandang sebagai proksi pendapatan rata-rata masyarakat, sehingga kenaikannya mendorong peningkatan kapasitas konsumsi rumah tangga. Teori Pendapatan Permanen Friedman juga menegaskan bahwa perbaikan pendapatan yang stabil mendorong penyesuaian konsumsi ke tingkat yang lebih tinggi.

2. Upah Minimum Terhadap Konsumsi Masyarakat

Upah minimum merupakan standar upah terendah yang ditetapkan pemerintah sebagai instrumen perlindungan pendapatan dan berkaitan langsung dengan daya beli rumah

tangga. Fungsi konsumsi Keynesian menyatakan bahwa konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan, sehingga kenaikan upah minimum meningkatkan pendapatan pekerja, memperluas kemampuan belanja, dan mendorong konsumsi. Upah minimum sebagai pendapatan yang relatif tetap juga selaras dengan Teori Pendapatan Permanen, di mana stabilitas pendapatan memengaruhi keputusan konsumsi rumah tangga secara berkelanjutan.

3. Pengangguran Terhadap Konsumsi Masyarakat

Tingkat pengangguran memengaruhi konsumsi masyarakat karena mencerminkan tidak terserapnya angkatan kerja yang berimplikasi pada penurunan pendapatan rumah tangga. Kondisi ini melemahkan daya beli dan mendorong penyesuaian konsumsi. Hubungan tersebut konsisten dengan fungsi konsumsi Keynesian ($C = a + cY_d$), di mana penurunan pendapatan disposabel menurunkan konsumsi. Teori Siklus Hidup Modigliani–Brumberg turut menjelaskan bahwa pengangguran pada usia produktif mengganggu akumulasi pendapatan dan tabungan, sehingga rumah tangga menyesuaikan konsumsi sebagai respons terhadap ketidakpastian ekonomi.

4. Indeks Gini Terhadap Konsumsi Masyarakat

Indeks Gini mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan atau pengeluaran dalam suatu wilayah. Semakin tinggi nilainya, semakin besar kesenjangan ekonomi antar kelompok masyarakat, yang berimplikasi pada struktur permintaan agregat. Dalam kerangka fungsi konsumsi Keynesian, konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan disposabel, sementara setiap kelompok pendapatan memiliki marginal propensity to consume (MPC)

yang berbeda. Kelompok berpendapatan rendah cenderung memiliki MPC lebih tinggi dibandingkan kelompok berpendapatan tinggi. Oleh karena itu, peningkatan ketimpangan—yang mencerminkan konsentrasi pendapatan pada kelompok dengan MPC lebih rendah—secara konseptual berpotensi menekan konsumsi agregat.

5. Jumlah Penduduk Ketergantungan Penduduk

Jumlah penduduk merepresentasikan basis individu dan rumah tangga sebagai pelaku konsumsi dalam suatu wilayah. Secara konseptual, peningkatan jumlah penduduk memperluas kebutuhan terhadap barang dan jasa, sehingga berpotensi meningkatkan konsumsi agregat. Dalam perspektif makroekonomi, konsumsi wilayah merupakan akumulasi konsumsi individu, di mana penambahan penduduk yang memperoleh pendapatan akan memperbesar total konsumsi. Namun, apabila pertumbuhan penduduk tidak diiringi peningkatan pendapatan dan produktivitas, konsumsi per kapita berpotensi menurun.

6. Rasio Ketergantungan Penduduk

Rasio ketergantungan penduduk (dependency ratio) menggambarkan perbandingan penduduk usia tidak produktif terhadap usia produktif. Peningkatan rasio ini mencerminkan bertambahnya beban ekonomi kelompok produktif, yang berpotensi memengaruhi kapasitas konsumsi. Secara teoritis, Life Cycle Hypothesis (Modigliani & Brumberg) menjelaskan bahwa konsumsi direncanakan berdasarkan pendapatan sepanjang siklus hidup, sehingga meningkatnya proporsi penduduk non-produktif dapat menekan konsumsi rata-rata. Kerangka Keynesian ($C = f(Yd)$) turut mendukung hubungan ini, di mana bertambahnya tanggungan

mengurangi pendapatan disposabel efektif per anggota rumah tangga. Sejalan dengan teori intertemporal Fisher, kenaikan beban tanggungan memperketat batas anggaran dan mendorong penyesuaian konsumsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa panel 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara periode 2021–2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel penelitian meliputi konsumsi masyarakat (KONS), PDRB per kapita (PDRBPK), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Gini (GINI), jumlah penduduk (JP), dan rasio ketergantungan penduduk (DR). Variabel KONS, PDRBPK, UMK, dan JP ditransformasikan ke dalam bentuk logaritmik, sedangkan TPT, GINI, dan DR digunakan dalam bentuk level.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel melalui tahapan pemilihan model estimasi, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Berdasarkan hasil pengujian, Fixed Effect Model (FEM) ditetapkan sebagai model estimasi yang paling sesuai. Untuk memastikan validitas model, dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Seluruh pengolahan dan estimasi data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews.

Bentuk umum model regresi data panel yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel

independen terhadap konsumsi masyarakat adalah sebagai berikut:

$$\ln(\text{KONS}_{it}) = \alpha + \beta_1 \ln(\text{PDRBPK}_{it}) + \beta_2 \ln(\text{UMK}_{it}) + \beta_3 \text{TPT}_{it} + \beta_4 \text{GINI}_{it} + \beta_5 \ln(\text{JP}_{it}) + \beta_6 \text{DR}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

$\ln(\text{KONS}_{it})$ = Pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita (logaritma natural)

$\ln(\text{KONS}_{it})$ = Konsumsi rumah tangga per kapita (logaritma natural)

$\ln(\text{PDRBPK}_{it})$ = PDRB per kapita ADHB (logaritma natural)

TPT_{it} = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

GINI_{it} = Indeks Gini

$\ln(\text{JP}_{it})$ = Jumlah penduduk (logaritma natural)

DR_{it} = Rasio ketergantungan penduduk (persen)

α = Konstanta (intersep)

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien regresi

ε_{it} = Error term

i = Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara

t = Periode waktu penelitian (2021–2024).

Dalam proses estimasi regresi, beberapa variabel ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (ln). Transformasi ini bertujuan untuk menstabilkan varians, mengurangi potensi heteroskedastisitas, memperbaiki distribusi data, serta meningkatkan reliabilitas estimasi parameter regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Estimasi

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model estimasi data panel yang paling tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Hasil pengujian Uji Chow diperoleh melalui pendekatan Redundant Fixed Effect – Likelihood Ratio dan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	45.079190	(32,93)	0.0000
Cross-section Chi-square	370.132494	32	0.0000

Sumber: Hasil olah data menggunakan Eviews 12

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai Prob. Cross-section F dan Chi-square sebesar 0,0000 (< 0,05), sehingga Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat dibandingkan Common Effect Model (CEM). Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara FEM dan Random Effect Model (REM).

1. Uji Hausman

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.000488	6	0.0018

Sumber: Hasil olah data menggunakan Eviews 12

Hasil Uji Hausman menunjukkan nilai Prob. sebesar 0,0018 (< 0,05), sehingga Fixed Effect Model (FEM) dipilih sebagai model estimasi yang

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model estimasi data panel yang paling tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Hasil pengujian Hausman diperoleh melalui pendekatan Correlated Random Effect – Hausman Test dan disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

lebih konsisten dibandingkan Random Effect Model (REM). Berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman, FEM ditetapkan sebagai model estimasi akhir.

Hasil ini mengindikasikan bahwa efek individual antar kabupaten/kota berkorelasi dengan variabel independen, sehingga FEM dinilai lebih konsisten dalam mengestimasi parameter model. Oleh karena itu, seluruh analisis regresi

data panel selanjutnya dilakukan dengan menggunakan Fixed Effect Model (FEM).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heteroskedastisitas,

Tabel 3. Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.030652	2.577738	1.951576	0.0540
LOGPDRBPK	0.109839	0.065017	1.689389	0.0945
LOGUMK	-0.030483	0.110906	-0.274859	0.7840
TPT	-5.96E-06	0.003742	-0.001592	0.9987
GINI	0.083940	0.128067	0.655438	0.5138
LOGJP	-0.449231	0.268640	-1.672240	0.0978
DR	-0.129822	0.183508	-0.707444	0.4811

Sumber: Hasil olah data menggunakan Eviews 12

Menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas (Prob.) lebih besar dari 0,05, sehingga

model tidak terindikasi mengalami heteroskedastisitas.

2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

	OGPDRBPK	OGUMK	TPT	GINI	LOGJP	DR
LOGPDRB						
PK	.000000	.777394	.449258	.187743	.481690	.501765
OGUMK	.777394	.000000	.381960	.083731	.512273	.497749
PT	.449258	.381960	.000000	.416452	.521668	.724565
INI	.187743	.083731	.416452	.000000	.142268	.228579
OGJP	.481690	.512273	.521668	.142268	.000000	.622943
R	.501765	.497749	.724565	.228579	.622943	.000000

Sumber: Hasil olah data menggunakan Eviews 12

Uji multikolinearitas berdasarkan matriks korelasi antar variabel independen menunjukkan bahwa seluruh koefisien korelasi berada di bawah batas kritis $\pm 0,80$. Hasil ini mengindikasikan tidak terdapat multikolinearitas yang serius dalam model.

residual model tidak mengalami autokorelasi.

3 Uji Autokorelasi.

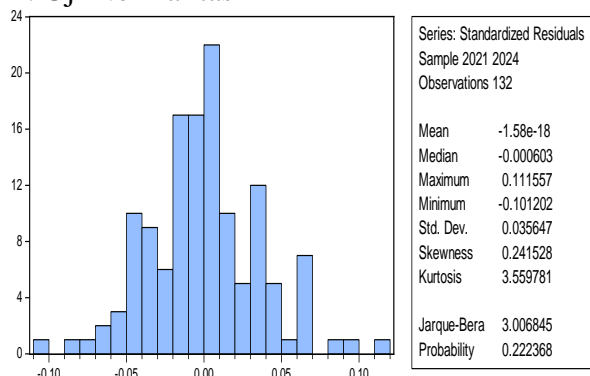
Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	2.388246
---------------	----------

Sumber: Hasil olah data menggunakan Eviews 12

Menggunakan statistik Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 2,388246. Nilai tersebut berada di sekitar angka 2, yang menunjukkan bahwa

4. Uji Normalitas



Gambar 4. Uji Normalitas

Sumber: Hasil olah data menggunakan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Jarque–Bera (J–B) terhadap residual Fixed Effect Model (FEM), diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,222368, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$), sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal.

Berdasarkan uji pemilihan model (Chow dan Hausman) serta hasil uji asumsi klasik, penelitian ini menggunakan Fixed Effect Model (FEM) untuk mengestimasi pengaruh variabel ekonomi dan demografi terhadap konsumsi masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara periode 2021–2024.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Tabel 6. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.012936	4.869381	-0.824116	0.4120
LOGPDRBPK	0.503021	0.122818	4.095664	0.0001
LOGUMK	0.608397	0.209503	2.904009	0.0046
TPT	-0.003063	0.007068	-0.433314	0.6658
GINI	1.304994	0.241920	5.394329	0.0000
LOGJP	0.262483	0.507465	0.517245	0.6062
DR	-0.365644	0.346649	-1.054796	0.2943
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.035512	R-squared	0.975562	
Mean dependent var	13.91768	Adjusted R-squared	0.965576	
S.D. dependent var	0.228028	S.E. of regression	0.042308	
Akaike info criterion	-3.246992	Sum squared resid	0.166464	
Schwarz criterion	-2.395255	Log likelihood	253.3014	
Hannan-Quinn criter.	-2.900885	F-statistic	97.69672	
Durbin-Watson stat	2.388246	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Hasil olah data menggunakan Eviews 12

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan Fixed Effect Model (FEM), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln(KONSit) = -4,012936 + 0,503021 \ln(PDRBPKit) + 0,608397 \ln(UMKit) - 0,003063 TPTit + 1,304994 GINIit + 0,262483 \ln(JPit) - 0,365644 DRit$$

Hasil estimasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar $-4,012936$ merepresentasikan nilai logaritma konsumsi ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Dalam konteks Fixed Effect Model (FEM),
2. Koefisien $0,503021$ menunjukkan bahwa peningkatan PDRB per kapita sebesar 1 persen meningkatkan

konsumsi masyarakat sekitar 0,503 persen, ceteris paribus.

3. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat dengan koefisien sebesar $0,608397$. Artinya, kenaikan UMK sebesar 1 persen akan meningkatkan konsumsi masyarakat sebesar $0,608$ persen, ceteris paribus.
4. Tingkat Pengangguran (TPT) memiliki koefisien negatif sebesar $-0,003063$, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran cenderung menurunkan konsumsi. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga secara empiris TPT belum terbukti memengaruhi konsumsi masyarakat.

5. Koefisien Gini Ratio sebesar 1,304994 menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan berkorelasi positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa kenaikan konsumsi agregat kemungkinan didorong oleh kelompok berpendapatan tinggi yang memiliki kapasitas konsumsi lebih besar. Hasil ini sejalan dengan fenomena konsumsi tidak merata, di mana peningkatan konsumsi agregat tidak selalu mencerminkan peningkatan kesejahteraan seluruh kelompok masyarakat.
6. Jumlah Penduduk (JP) memiliki koefisien positif sebesar 0,262483, namun tidak signifikan secara statistik, sehingga secara empiris belum dapat disimpulkan bahwa perubahan jumlah penduduk berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat.
7. Rasio Ketergantungan (DR) menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,365644, yang mengindikasikan bahwa peningkatan beban penduduk non-produktif cenderung menekan konsumsi. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga hipotesis pengaruh negatif DR belum didukung secara empiris.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F-statistic sebesar 97,69672 dengan $\text{Prob}(F\text{-statistic}) = 0,0000 (< 0,05)$. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel PDRB per kapita (PDRBPK), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Gini (GINI), Jumlah Penduduk (JP), dan Rasio Ketergantungan (DR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi

masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,975562 dan Adjusted R-squared sebesar 0,965576 (Tabel 4.16). Nilai Adjusted R-squared mengindikasikan bahwa 96,56 persen variasi konsumsi masyarakat (KONS) kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara dapat dijelaskan oleh variabel PDRB per kapita (PDRBPK), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Gini (GINI), Jumlah Penduduk (JP), dan Rasio Ketergantungan (DR), sedangkan 3,44 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh PDRB Per Kapita terhadap Konsumsi Masyarakat

Estimasi FEM menunjukkan bahwa PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Elastisitas yang kurang dari satu mengindikasikan respons konsumsi yang tidak proporsional terhadap perubahan pendapatan. Temuan ini selaras dengan teori Keynesian dan Pendapatan Permanen, serta menegaskan peran pendapatan regional sebagai determinan utama konsumsi antarwilayah.

Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Konsumsi Masyarakat

UMK (LOGUMK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat (LOGKONS). Koefisien elastisitas sebesar 0,608397 menunjukkan bahwa kenaikan UMK mendorong peningkatan konsumsi, meskipun kurang dari proporsional. Temuan ini selaras dengan teori konsumsi Keynesian dan Pendapatan

Permanen, yang menegaskan bahwa peningkatan pendapatan yang relatif stabil memperkuat daya beli dan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hasil ini menegaskan pentingnya kebijakan upah minimum dalam memengaruhi dinamika konsumsi regional.

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Konsumsi Masyarakat

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) menunjukkan koefisien bernilai negatif, namun tidak signifikan secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan TPT belum berpengaruh signifikan dalam menjelaskan variasi konsumsi masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Meskipun demikian, arah hubungan negatif tetap sejalan dengan teori konsumsi Keynesian, di mana penurunan pendapatan akibat pengangguran berpotensi menekan konsumsi rumah tangga. Ketidaksignifikanan temuan ini dapat mencerminkan adanya mekanisme penyesuaian rumah tangga serta karakteristik struktur ekonomi daerah.

Pengaruh Indeks Gini terhadap Konsumsi Masyarakat

Indeks Gini (GINI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat (LOGKONS). Koefisien sebesar 1,304994 menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan berkorelasi dengan kenaikan konsumsi agregat. Temuan ini berbeda dari hipotesis awal, namun mengindikasikan bahwa peningkatan konsumsi tidak selalu mencerminkan pemerataan kesejahteraan. Hubungan positif tersebut dapat mencerminkan dominasi konsumsi kelompok berpendapatan tinggi serta heterogenitas struktur ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Konsumsi Masyarakat

Jumlah penduduk (LOGJP) menunjukkan koefisien positif namun tidak signifikan terhadap konsumsi masyarakat (LOGKONS). Nilai probabilitas 0,6062 ($> 0,05$) mengindikasikan bahwa perubahan jumlah penduduk belum berpengaruh nyata terhadap konsumsi per kapita. Secara teoritis, pertumbuhan penduduk memperluas basis konsumsi agregat, tetapi karena konsumsi diukur dalam bentuk per kapita, efek populasi lebih mencerminkan skala daripada peningkatan rata-rata konsumsi. Temuan ini menegaskan bahwa konsumsi per kapita lebih sensitif terhadap kapasitas ekonomi dan daya beli dibandingkan ukuran populasi semata.

Pengaruh Rasio Ketergantungan terhadap Konsumsi Masyarakat

Rasio ketergantungan (DR) menunjukkan koefisien negatif ($-0,365644$) namun tidak signifikan terhadap konsumsi masyarakat (LOGKONS), dengan nilai probabilitas 0,2943 ($> 0,05$). Secara teoritis, peningkatan rasio ketergantungan memperbesar beban ekonomi penduduk usia produktif sehingga berpotensi menekan konsumsi, sebagaimana dijelaskan dalam Life Cycle Hypothesis, fungsi konsumsi Keynesian, dan teori konsumsi antarwaktu Irving Fisher. Namun, ketidaksignifikanan empiris mengindikasikan bahwa tekanan demografis relatif teredam oleh mekanisme penyesuaian rumah tangga, seperti consumption smoothing melalui tabungan, akses kredit, transfer sosial, serta partisipasi kerja tambahan. Selain itu, variabilitas rasio ketergantungan yang cenderung rendah dalam periode pengamatan membatasi kontribusinya dalam menjelaskan fluktuasi konsumsi jangka pendek.

KESIMPULAN

Hasil estimasi FEM menunjukkan bahwa PDRB per kapita dan UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Indeks Gini juga berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan tingkat pengangguran, jumlah penduduk, dan rasio ketergantungan tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menegaskan bahwa konsumsi per kapita lebih responsif terhadap faktor ekonomi dibandingkan faktor demografis.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, pemerintah daerah perlu memprioritaskan peningkatan pendapatan per kapita melalui penguatan sektor berproduktivitas tinggi, perluasan kesempatan kerja, serta penetapan dan pengawasan UMK yang efektif guna menjaga daya beli. Kebijakan pembangunan juga perlu difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia usia kerja melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan. Di tingkat provinsi, diperlukan penguatan koordinasi antar kabupaten/kota melalui harmonisasi kebijakan upah, pengendalian inflasi, dan kelancaran distribusi barang dan jasa agar pertumbuhan konsumsi lebih merata. Selain itu, sinergi kebijakan pusat dan daerah penting untuk menjaga stabilitas harga, mengendalikan inflasi, serta memperkuat perlindungan sosial yang tepat sasaran.

REFERENCES

Pracoyo, E., & Pratiwi, Y. (2021). Konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*.

Anggraini, N. V., Balaiiff, M., & Rahmasari, A. (2023). Faktor-

faktor yang mempengaruhi pola konsumsi makanan siap saji di kalangan mahasiswa (Studi kasus Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya). Universitas Bhayangkara Surabaya.

Hanum, F. (2018). Pengaruh pendapatan dan harga terhadap konsumsi rumah tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2021–2024). Provinsi Sumatera Utara dalam angka. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.

Hamdi, S. E., & Lubis, R. P. (2024). Pengeluaran konsumsi rumah tangga. Medan: Tahta Media Group.

Rahardja, P., & Manurung, M. (2005). Teori ekonomi makro (Edisi ketiga). Jakarta: FEUI.

Nabila, H. A. (2015). Analisis pengaruh PDRB, IPM, dan pengangguran terhadap kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 13

Azzahra, S. F., Putri, L. D., Purba, F. Y., Tanjung, D., Rezikatputri, A., & Zulva, R. Z. D. (2024). Dampak pengangguran terhadap stabilitas sosial dan perekonomian Indonesia. *MENAWAN: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2.

Minta, S., Suriani, S., & Meutia, R. (2022). Pengaruh pendapatan dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh dengan regresi data panel. *JIBES: Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi dan Bisnis*, VOL.1,NO.1.

Ginting, A. N. (2023). Analisis pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara selama masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi dan*

- Pembangunan Daerah
Juliansyah, H., & Nurbayan. (2018). Pengaruh pendapatan per kapita, PDRB, dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ekonomika*, 7.
- Mankiw, N. G. (2012). *Pengantar ekonomi makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Stepanus, P. (2023). Analisis pengaruh PDRB per kapita terhadap konsumsi per kapita di Sumatera Utara (Skripsi). Universitas HKBP Nommensen.
- Sugiarto, & Wibowo, W. (2020). Determinants of regional household consumption expenditure. *JEJAK: Journal of Economics and Policy*, 13.
- Rahmawati, F., & Arif, M. (2023). Analisis determinan konsumsi masyarakat urban Jawa Tengah. *PARETO: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*.
- Paramastuti, K. D., & Suliswanto, M. S. W. (2024). Determinants of household consumption expenditure in the Middle East. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 45
- Rifki, M., Marwa, T., & Yulianita, A. (2025). Analisis ketimpangan pengeluaran konsumsi antar kabupaten/kota di Sumatera Selatan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*. Vol. 7 No. 1.
- Kinanti, A. F., Maulana, M. S., & Yasin, M. (2024). Analisis pola konsumsi di Indonesia sebagai indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 3(2),
- Dardo, D. D. H. (2023). Konsumsi dalam kajian ekonomi Islam. *EJESH: Journal of Islamic Economics and Social*, 2.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2001). *Economics* (12th ed.). McGraw-Hill